

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa sistem inovasi dalam kawasan agroindustri ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota belum terbentuk. Kawasan agroindustri dengan sistem inovasi menggabungkan keterkaitan antara aktor dalam suatu kawasan, inovasi, interaksi, pembelajaran dan jaringan. Secara detail penelitian ini menyimpulkan :

1. Aktor yang terlibat dalam sistem inovasi pengembangan agroindustri ubi kayu adalah lembaga formal dan lembaga informal yang berada pada kawasan pengembangan agroindustri ubi kayu. Kawasan pengembangan agroindustri ubi kayu bisa mencakup berbagai wilayah administrasi. Lembaga formal yang berperan dalam pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu adalah Perangkat Daerah atau Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), lembaga yang langsung dibawah kementerian dan lembaga formal lainnya. Lembaga informal yang berperan dalam pengembangan kawasan agroindustri adalah pedagang sarana produksi (saprodi), pemilik lahan, petani, kelompok tani, industri olahan ubi, pedagang, konsumen, lembaga keuangan tradisional dan Kerapatan Adat Nagari (KAN). Lembaga formal dalam pengembangan kawasan agroindustri lebih banyak berperan dalam hal perencanaan dan memberikan layanan yang berkaitan dengan sub sistem pengadaan saprodi, usahatani dan pengolahan sedangkan lembaga informal lebih banyak berperan pada sub sistem hilir atau pemasaran produk. Peran yang dilakukan oleh lembaga formal dan informal berkaitan dengan inovasi produk, proses, organisasi dan pemasaran. Terdapat lembaga lokal yang berpotensi untuk berperan dalam mendukung pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu dengan sistem inovasi melalui jaringan penyediaan pendanaan, pengadaan input dan pemasaran. Lembaga tersebut adalah BUMNAG.
2. Hubungan sosial dan hubungan bisnis dari lembaga formal dan lembaga informal dengan agroindustri tercipta dari frekwensi interaksi yang berbeda-beda. Frekwensi interaksi lembaga informal dengan agroindustri lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga formal dalam pengembangan kawasan

agroindustri. Interaksi ini terbentuk melalui proses asosiatif dalam bentuk kerjasama. Interaksi menciptakan pembelajaran melalui transfer pengetahuan untuk menciptakan inovasi dalam segala hal yang terkait dengan pengembangan kawasan agroindustri. Interaksi lembaga formal pada umumnya dalam hubungan sosial, sedangkan lembaga informal dalam hubungan bisnis. Hubungan sosial yang terbentuk berkaitan dengan pelayanan, sedangkan hubungan bisnis yang terbentuk berkaitan dengan pengadaan bahan baku atau bahan pendukung produksi dan pemasaran produk yang dihasilkan dikawasan agroindustri tersebut. Hubungan sosial berbentuk komunikasi dan instrumental, sedangkan hubungan bisnis berbentuk transaksi. Interaksi hubungan sosial dan bisnis belum efektif membangun daya saing kawasan karena masing-masing lembaga belum bersinergi.

3. Bentuk jaringan lembaga dalam pengembangan agroindustri memperlihatkan kepadatan yang rendah. Hal ini memperlihatkan masih terbatasnya interaksi antar lembaga dalam jaringan. Lembaga formal berinteraksi dalam jaringan hanya sebatas perencanaan dan pelaksanaan program teknis, sementara lembaga informal berinteraksi dalam transaksi usaha melalui hubungan bisnis, namun tidak tertulis sehingga tidak ada jaminan keberlanjutan daya saing kawasan.

5.2. Saran

Untuk terciptanya keberlanjutan pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu dengan sistem inovasi guna meningkatkan daya saing kawasan, beberapa hal yang disarankan :

1. BUMNAG perlu ditingkatkan kemampuannya dalam melakukan hubungan bisnis dengan lembaga formal lainnya serta perlu memperluas cakupan tugas dan fungsinya melalui kolaborasi dalam kegiatan pengadaan input dan pemasaran produk agroindustri. Hal ini dilakukan berkaitan dengan kemampuan yang telah dimiliki oleh BUMNAG dalam melakukan hubungan bisnis dengan lembaga formal dan potensi yang dimiliki sebagai lembaga lokal yang ada di setiap nagari. Terkait pengadaan input, BUMNAG dapat bekerjasama dengan kelompok tani ubi kayu dan/atau pedagang pengumpul

dalam hal pengadaan bahan baku (ubi kayu), bekerjasama dengan penyedia peralatan produksi (mesin-mesin produksi, peralatan) dan penyedia bahan penolong produksi. Sedangkan dalam hal pemasaran produk BUMNAG dapat bekerjasama langsung dengan kelompok agroindustri ubi kayu dan mitra dagang dari berbagai daerah.

2. Perlu dibentuk kelompok tani ubi kayu, kelompok agroindustri dan kerjasama yang diinisiasi pemerintah dengan pedagang pengumpul dan penyedia peralatan produksi dan bahan penolong. Hal ini dilakukan agar kolaborasi yang efisien dan efektif dapat tercapai. Disisi lain, lembaga adat (KAN) harus meningkatkan perannya dalam mensosialisasikan batas kepemilikan lahan pada kawasan agroindustri untuk menghindari konflik dalam penggunaan lahan baik untuk aktivitas usahatani maupun untuk lokasi produksi dan pemasaran agroindustri.
3. Peran koordinasi antar aktor atau lembaga perlu ditingkatkan karena masih terbatasnya interaksi antar aktor atau lembaga dalam pengembangan kawasan agroindustri ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota contohnya interaksi antara BUMN dengan Dinas Daerah. Dengan meningkatnya koordinasi, diharapkan terbangun hubungan sosial dan hubungan bisnis yang berkesinambungan melalui interaksi yang kontinyu. Hal ini dilakukan mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengembangan kawasan agroindustri.
4. Perlu membangun jaringan antar aktor atau lembaga yang selama ini belum terbentuk untuk meningkatkan daya saing kawasan. Beberapa jaringan yang belum terbentuk selama ini misalnya antara pemerintahan daerah dengan lembaga yang berada dibawah kementerian langsung dalam hal legalisasi lokasi usaha dan produk yang dihasilkan agroindustri, antara pemerintah daerah dengan Lembaga Keuangan (BUMN) terutama dalam hal mendukung modal operasional pada agroindustri, jaringan antara BUMNAG dengan kelompok tani ubi kayu dan/atau kelompok pedagang dalam hal pengadaan bahan baku, bahan penolong dan peralatan untuk aktivitas produksi, jaringan antara BUMNAG dengan agroindustri dan pasar dalam hal pemasaran produk agroindustri.